

BAB IV

HASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Bank Umum Syariah

1. Sejarah Bank Umum Syariah

Bank umum syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk hukum yang diperkenankan adalah Perseroan Terbatas/PT, Koperasi, atau Perusahaan Daerah (Pasal 2 PBI No. 6/24/PBI/2004); dengan modal disetor sekurangnya satu triliun rupiah (Pasal 4 PBI No.7/35/PBI/2005). Sementara dalam Undang – Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah bentuk hukum yang diperkenankan hanyalah Perseroan Terbatas.¹

Bank syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang didirikan pada tahun 1992. Meski perkembangannya sedikit lebih lambat dibandingkan dengan negara-negara muslim lainnya namun perbankan syariah Indonesia hingga sekarang masih terus berdiri dan berkembang semakin luas. Jika pada tahun 1992 hingga 1998 hanya terdapat satu unit bank syariah di Indonesia, maka pada tahun 2005 bertambah menjadi 20 unit, yaitu tiga bank umum syariah dan tujuh belas unit usaha syariah. Sementara itu, terdapat 88 bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) akhir tahun 2004.

¹ Khotibul Umam, *Trend Pembentukan Bank Umum Syariah* (Yogyakarta : BPFE, 2009) 40.

Pada awal masa operasinya, keberadaan bank syariah di Indonesia belum mendapatkan perhatian optimal dalam tatanan sektor perbankan nasional. Landasan hukum untuk operasi bank yang menggunakan sistem syariah saat itu hanya diakomodir dalam salah satu ayat tentang "bank dengan sistem bagi hasil" pada Undang-Undang No. 7 Tahun 1992. Namun, dalam undang-undang tersebut tidak disertakan rincian mengenai landasan hukum syariah secara menyeluruh maupun jenis-jenis usaha yang diperbolehkan dalam konteks perbankan syariah.

Seiring dengan perkembangan waktu dan kesadaran akan pentingnya perbankan syariah dalam ekonomi, landasan hukum untuk perbankan syariah secara bertahap diperkuat melalui revisi undang-undang dan peraturan perundang-undangan lainnya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan pengembangan industri perbankan syariah di Indonesia, serta untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip syariah terintegrasi dengan baik dalam operasionalnya.

Setelah berdirinya banyak bank syariah atau unit usaha syariah, pemerintah Indonesia mulai mengembangkan perbankan syariah pada tahun 1998, sehingga memberikan prospek yang positif bagi bank syariah untuk tumbuh di seluruh negeri. Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008, perbankan syariah mencakup

seluruh aspek bank syariah dan unit usaha syariah, termasuk pendirian, usaha komersial, serta tata cara dan teknik dalam menjalankan usaha.

Dalam lingkungan industri, bank syariah berperan penting sebagai fasilitator seluruh aktivitas perekonomian. Selama tiga dekade terakhir, terdapat peningkatan dan pertumbuhan yang signifikan di sektor perbankan syariah Indonesia. Terdapat tren peningkatan dalam pengembangan jaringan, peningkatan layanan, dan inovasi produk dari tahun ke tahun. Setelah mengalami perkembangan yang fluktuatif, pada tahun 2022 perbankan syariah memiliki 13 unit Bnak Umum Syariah 20 unit Unit Usaha Syariah serta 167 Bank Perkreditan Rakyat Syariah.

Pengembangan perbankan syariah di Indonesia dilakukan dengan strategis pengembangan bertahap yang berkesinambungan yang sesuai dengan prinsip syariah. Tahap pertama dimaksudkan untuk meletakkan landasan yang kuat bagi pertumbuhan industri. Tahap kedua mengarah pada penguatan struktur industri perbankan syariah. Ini melibatkan peningkatan modal, pengembangan produk dan layanan yang inovatif, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam industri ini. Tahap ketiga adalah fase di mana perbankan syariah diharapkan mampu memenuhi standar keuangan dan kualitas layanan yang diakui secara internasional. Hal ini termasuk peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap standar pelaporan keuangan yang berlaku internasional. Sedangkan tahap keempat mulai

terbentuknya integrasi lembaga keuangan syariah.² Melalui tahapan-tahapan ini, diharapkan perbankan syariah di Indonesia dapat menjadi lebih berkembang, kuat, dan mampu bersaing secara global dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip syariah dalam setiap aspek operasionalnya.

B. Deskripsi Data

1. *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah

Rifqul dan Imron berpendapat bahwa NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengawasi dan mengelola dana yang disediakan bank. Rasio *Non Performing Financing* (NPF) ditujukan untuk menghitung tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank syariah. Nilai rasio ini didapat dari hasil perbandingan penyediaan dana bermasalah dengan total penyediaan dana di kali 100%.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Non Performing Financing* (NPF) adalah :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Penyediaan Dana Bermasalah}}{\text{Total Penyediaan Dana}} \times 100\%$$

² Peggi Wahyu Rofi'ah "Pengaruh Nisbah Bagi Hasil Mudharabah, Capital Adequency Ratio (CAR), Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Jumlah Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2018." (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021) 108.

Berikut ini tingkat *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel :

Tabel 4.1

Data *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah

<i>Non Performing Financing</i> (NPF)			
NPF = (Penyediaan Dana Bermasalah : Total Penyediaan Dana) X 100%			
No.	Perbankan	Tahun	NPF%
1.	Bank BCA Syariah	2018	0.35
		2019	0.58
		2020	0.50
		2021	1.13
		2022	1.42
2.	Bank Muamalat Indonesia	2018	3.85
		2019	5.22
		2020	4.81
		2021	0.67
		2022	2.77
3	Bank KB Bukopin Syariah	2018	5.70
		2019	5.89
		2020	7.49
		2021	8.83
		2022	4.63
4.	Bank Victoria Syariah	2018	4.02
		2019	3.94
		2020	4.73
		2021	9.54
		2022	1.81
5.	Bank Mega Syariah	2018	2.15
		2019	1.72
		2020	1.69
		2021	1.15
		2022	1.09
6.	Bank Panin Dubai Syariah	2018	4.81
		2019	3.81
		2020	3.38

		2021	1.19
		2022	3.57
7.	Bank BJB Syariah	2018	4.58
		2019	3.56
		2020	5.28
		2021	3.42
		2022	2.89
8.	Bank Aceh Syariah	2018	1.04
		2019	1.29
		2020	1.53
		2021	1.35
		2022	0.96
9.	BPD NTB Syariah	2018	1.63
		2019	1.36
		2020	1.26
		2021	1.18
		2022	1.05
10.	BTPN Syariah	2018	1.12
		2019	1.10
		2020	1.91
		2021	2.37
		2022	2.65
11.	BPD Riau Kepri Syariah	2018	2.97
		2019	2.92
		2020	2.83
		2021	2.82
		2022	2.57

Sumber : Data diolah dengan Microsoft Excel dari Laporan Keuangan masing-masing Bank, 2024

Mengacu pada kriteria kesehatan NPF, beberapa bank diatas memiliki nilai kriteria masing-masing. Dapat dilihat dari segi nilai NPF, bank-bank diatas mengalami tingkat penurunan dan peningkatan yang fluktuatif. Nilai NPF pada Bank Umum Syariah diatas dapat disimpulkan bahwa :

- a. Hasil data dari Bank BCA Syariah dalam kriteria kesehatan *Non Performing Financing* (NPF) termasuk sangat baik peringkat 1, dikarenakan memiliki jumlah *Non Performing Financing* (NPF) $< 2\%$.
- b. Hasil data dari *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Muamalat Indonesia bisa dikatakan mengalami fluktuatif. Meskipun pada tahun 2018 mengalami peningkatan dengan jumlah 5,22% namun pada tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan secara signifikan, sehingga bisa dikategorikan kriteria kesehatan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2022 berpredikat 2, dengan total $2\% < \text{NPF} < 5\%$.
- c. Hasil data dari *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank KB Bukopin Syariah termasuk dalam kategori cukup baik dengan predikat 3, bisa dilihat pada table diatas jumlah Bank KB Bukopin Syariah pada tahun 2018 hingga tahun 2021 terlampaui lebih dari $5\% < \text{NPF} < 8\%$. Namun pada tahun 2022 Bank tersebut menunjukkan hasil yang positif karena telah mampu menurunkan nilai KB Bukopin Syariah menjadi 4,63% sehingga bisa dikatakan ke predikat 2 dalam kriteria kesehatannya.
- d. Hasil data dari *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Victoria Syariah juga mengalami penurunan hal tersebut bisa dikatakan positif, akan tetapi padatahun 2021 nilai *Non Performing Financing* (NPF) pada bank ini justru mengalami

kenaikan cukup besar menjadi 9.54% sehingga hal tersebut menunjukkan kurang baiknya dalam pengelolaan pembiayaan yang kurang baik. Namun, setelah itu, bank Victoria Syariah menunjukkan aksi nyatanya dalam menangani pembiayaan bermasalah ini sehingga pada tahun 2022 menunjukkan nilai positifnya berada pada peringkat 1 dengan nilai NPF < 2%.

- e. Hasil data dari Bank Mega Syariah menunjukkan kearah yang positif. Nilai *Non Performing Financing* (NPF) pada bank ini berangsur menurun, sehingga dapat disimpulkan bahwa bank tersebut menduduki pada peringkat 1 dengan nilai NPF < 2%.
- f. Hasil data dari *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Panin Dubai juga menunjukkan nilai yang positif, meskipun pada tahun 2022 mengalami kenaikan hingga menjadi 3,57%. Namun hal tersebut masih tergolong dalam tingkat kesehatan *Non Performing Financing* (NPF) peringkat 2 termasuk baik.
- g. Hasil data dari *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank BJB Syariah mengalami tingkat perolehan yang fluktuatif, meskipun begitu, bank tersebut hingga pada tahun 2022 dapat memberikan nilai yang berangsur menurun hingga bisa dikatakan mendapatkan predikat 2 kesehatan bank baik dengan nilai $2\% < \text{NPF} < 5\%$.
- h. Hasil data dari *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Aceh Syariah termasuk baik. Meskipun mengalami nilai yang

fluktuatif namun Bank ini bisa mempertahankan tingkat kesehatan *Non Performing Financing* (NPF) dengan nilai NPF < 2%.

- i. Hasil data dari *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank BPD NTB Syariah mengalami penurunan yang baik tiap tahunnya dengan begitu menunjukkan nilai NPF < 2% dan menunjukkan peringkat 1 dalam tingkatan NPFnya.. Hal tersebut menunjukkan nilai yang positif bagi Bank.
- j. Hasil data dari BTPN Syariah menunjukkan nilai yang fluktuatif, dapat dilihat pada data diatas meskipun mengalami peningkatan nilai NPF nya tergolong baik dengan nilai 2% < NPF <5%.
- k. Hasil data dari bpd Riau Kepri Syariah menunjukkan nilai yang sangat baik karena setiap tahunnya mengalami penurunan hingga menunjukkan nilai NPF <2%.

2. *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah

Return On Assets (ROA) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, yang diperoleh dari hasil perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dikali 100%. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Assets* (ROA) adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Berikut ini tingkat *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel :

Tabel 4.2
Data Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah

<i>Return On Asset (ROA)</i>			
ROA = (Laba sebelum pajak : Rata-rata total asset) x 100%			
No.	Perbankan	Tahun	ROA%
1.	Bank BCA Syariah	2018	1.20
		2019	1.20
		2020	1.10
		2021	1.10
		2022	1.30
2.	Bank Muamalat Indonesia	2018	0.08
		2019	0.05
		2020	0.03
		2021	0.02
		2022	0.09
3	Bank KB Bukopin Syariah	2018	0.02
		2019	0.04
		2020	0.04
		2021	-5.48
		2022	-1.24
4.	Bank Victoria Syariah	2018	0.32
		2019	0.05
		2020	0.16
		2021	0.71
		2022	0.45
5.	Bank Mega Syariah	2018	0.93
		2019	0.89
		2020	1.74
		2021	4.08
		2022	2.59
6.	Bank Panin Dubai Syariah	2018	0.26
		2019	0.25
		2020	0.06
		2021	-6.72
		2022	1.79
7.	Bank BJB Syariah	2018	0.54
		2019	0.60
		2020	0.41
		2021	0.96
		2022	1.14

8.	Bank Aceh Syariah	2018	2.38
		2019	2.33
		2020	1.73
		2021	1.87
		2022	2.00
9.	BPD NTB Syariah	2018	1.92
		2019	2.56
		2020	1.74
		2021	1.64
		2022	1.93
10.	BTPN Syariah	2018	12.40
		2019	13.58
		2020	7.16
		2021	10.72
		2022	11.43
11.	BPD Riau Kepri Syariah	2018	1.97
		2019	1.74
		2020	2.54
		2021	1.93
		2022	2.31

Sumber : Data diolah dengan Microsoft Excel dari Laporan Keuangan masing-masing Bank, 2024

Mengacu pada data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hasil data dari *Return On Assets* (ROA) pada Bank BCA Syariah menunjukkan nilai yang positif meskipun mengalami nilai yang fluktuatif tiap tahunnya namun pada tahun 2022 memperoleh ROA sebesar 1,30. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA pada bank ini menduduki peringkat 2 dengan nilai $1,25 < ROA < 1,5\%$
- b. Hasil data *Return On Assets* (ROA) PADA Bank Muamalat menunjukkan nilai yang kurang baik karena menunjukkan penurunan tiap tahunnya, akan tetapi pada tahun 2022

mengalami peningkatan menjadi 0.09% sehingga nilai $0\% < \text{ROA} < 0,5\%$.

- c. Hasil data *Return On Assets* (ROA) pada Bank KB Bukopin Syariah menunjukkan hasil yang sangat kurang, karena tiap tahun mengalami penurunan hingga pada tahun 2022 menyentuh nilai -1,24%. Hal tersebut menunjukkan kriteria penilaian $\text{ROA} < 0\%$.
- d. Hasil data *Return On Assets* (ROA) pada Bank Victoria Syariah menunjukkan nilai yang fluktuatif, sehingga sampai pada tahun 2022 dapat dikategorikan $0\% < \text{ROA} < 0.5\%$.
- e. Hasil Data *Return On Assets* (ROA) pada Bank Mega Syariah mengalami fluktuatif yang mengarah positif, hingga sampai tahun 2022 menunjukkan hasil ROA sebesar 2,59% dan termasuk dalam predikat sangat baik dengan tingkat rasio $> 1,5\%$.
- f. Hasil data *Return On Assets* (ROA) pada Bank Panin Dubai Syariah pun mengalami tingkat nilai yang fluktuatif baik. Karena nilai ROA pada bank tersebut sampai pada tahun 2022 menunjukkan nilai $\text{ROA} > 0.5\%$.
- g. Hasil data *Return On Assets* (ROA) pada Bank BJB Syariah mengalami peningkatan cukup baik tiap tahunnya, hingga

sampai pada tahun 2022 menduduki nilai rasio sebesar $0,5\% < ROA < 1,5\%$.

- h. Hasil data *Return On Assets* (ROA) pada Bank Aceh Syariah menunjukkan nilai fluktuatif positif termasuk dalam predikat yang baik, hingga sampai tahun 2022 menduduki nilai rasio sebesar $ROA > 1,5\%$.
- i. Hasil data *Return On Assets* (ROA) pada BPD NTB Syariah menunjukkan nilai yang positif, dimana tiap tahunnya melebihi rasio $ROA > 1,5\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai profitabilitas pada bank tersebut sangat baik.
- j. Hasil data *Return On Assets* (ROA) pada BTPN Syariah menunjukkan nilai yang sangat baik, dimana rasio ROA pada bank ini melebihi dari $1,5\%$. Hingga pada tahun 2022 menunjukkan nilai ROA sebesar $11,43\%$.
- k. Hasil data *Return On Assets* (ROA) pada BPD Ria Kepri Syariah menunjukkan nilai yang positif, dimana tiap tahunnya melebihi rasio $ROA > 1,5\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai profitabilitas pada bank tersebut sangat baik.

C. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah cabang dari statistika yang berkaitan dengan pengumpulan, penyajian, dan interpretasi data secara terstruktur.

Tujuan utamanya adalah untuk merangkum dan menggambarkan karakteristik-karakteristik kunci dari satu atau lebih variabel dalam sebuah dataset. Ini membantu kita memahami pola, distribusi, dan sifat-sifat dasar dari data tanpa melakukan inferensi statistik yang rumit.

Saat mengevaluasi data, statistik deskriptif sering digunakan untuk mendeskripsikan data secara jujur dan tanpa modifikasi agar dapat menarik kesimpulan yang dapat diandalkan oleh khalayak umum. Atribut masing-masing variabel penelitian seperti mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi dapat diketahui dengan menggunakan statistik deskriptif.

Dengan menggunakan statistik deskriptif, kita dapat membuat ringkasan yang mudah dimengerti dari data, menemukan pola atau tren, dan membuat kesimpulan yang bermanfaat untuk pemahaman lebih lanjut tentang fenomena yang diamati.

Data penelitian yang diperoleh berasal dari situs resmi laporan keuangan BUS yang telah dijadikan sampel pada periode 2018-2022.

Tabel 4.3
Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	55	.35	9.54	2.8742	2.04966
ROA	55	-6.72	13.58	1.7571	3.46378
Valid N (listwise)	55				

Sumber : data diolah dengan SPSS versi 23

Berdasarkan table 4.3 di atas menyatakan jumlah data yang digunakan dalam penelitian regresi (n) ialah 55. Untuk nilai NPF

maximum sebesar 9,54% dan *minimum* 0,35%. Dengan rata-rata (mean) adalah 2,87%. Kemudian untuk nilai variable ROA *maximum* sebesar 13,58% dan *minimum* sebesar -6,72% dan rata-rata (mean) 1,76%.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji ini guna mengetahui apakah residual data dari model regresi linear berdistribusi normal ataukah sebaliknya. Terdapat dua metode untuk mengetahui apakah residual data berdistribusi dengan normal adalah melalui uji statistik *One-SampleKolmogorov-Smirnov* Test serta dengan melihat grafik normal *probabilityplot*.

Dengan melakukan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* Test, peneliti dapat menguji secara statistik apakah data tersebut terdistribusi normal. Jika hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka ini menunjukkan bahwa tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa data terdistribusi normal.

Berikut untuk menguji asumsi klasik normalitas dengan uji *One-SampleKolmogorov-Smirnov* dengan kaidah keputusan jika signifikan lebih dari $\alpha=0,05$ maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal yang terlihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4
Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.24358326
Most Extreme Differences	Absolute	.282
	Positive	.282
	Negative	-.208
Kolmogorov-Smirnov Z		2.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

Sumber : data diolah dengan SPSS versi 23

Berdasarkan hasil pengujian data diatas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada penelitian ini 55 (n) observasi, dan hasilnya menunjukkan bahwa distribusi variabel tidak normal menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Karena data tidak memiliki distribusi normal, upaya dilakukan untuk menormalkan data dengan menghilangkan outlier. Outlier adalah data yang jauh dari sebagian besar data lainnya dan dapat mempengaruhi analisis statistik. Untuk mengidentifikasi outlier, telah dilakukan uji *casewise diagnostics* dengan menggunakan deviasi standar 3. Setelah data outlier dihilangkan, dilakukan pengujian normalitas lagi dan hasilnya diperoleh sebagaimana yang tercantum dalam tabel 4.5.

Dalam konteks ini, tindakan untuk menghilangkan outlier merupakan salah satu cara untuk meningkatkan normalitas data. Setelah outlier dihilangkan, penting untuk memeriksa kembali normalitas data untuk memastikan bahwa distribusi data telah lebih mendekati normal.

Hasil pengujian normalitas setelah data outlier dikeluarkan diperoleh sebagaimana pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			52
Normal Parameters ^a	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.49085175
Most Extreme Differences	Absolute		.127
	Positive		.061
	Negative		-.127
Kolmogorov-Smirnov Z			.913
Asymp. Sig. (2-tailed)			.375
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.346 ^c
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.334
		Upper Bound	.358

Sumber : data diolah dengan SPSS versi 23

Melihat dari data diatas dapat disimpulkan perolehanan uji statistik One –Sample Kolmogorov-Smirnov Test variable NPF mendapat signifikansi senilai 0,358, tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini memiliki fungsi untuk mencari tahu apakah terdapat atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Untuk melihat ada atau tidaknya problem multikolinieritas, maka nilai Tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10, maka disimpulkan tidak ada multikolinieritas.³

Hasil pengujian multikolinieritas diperoleh sebagaimana pada tabel 4.6

Table 4.6
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LNx	1.000	1.000

a. Dependent Variable: LNY

Sumber : data diolah dengan SPSS versi 23

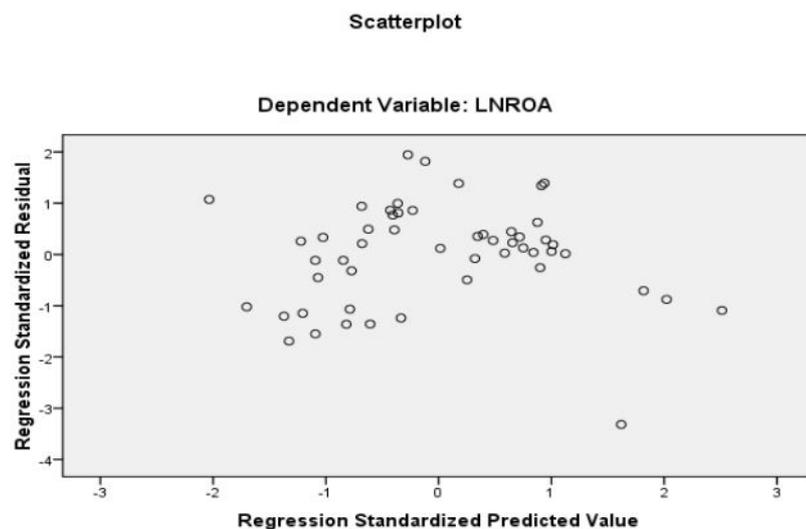
Dengan melihat pada tabel diatas bisa disimpulkan bahwa Uji multikolinieritas menunjukkan nilai *tolerance* 1,000 > dari 0.10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) 1,000 < 10, maka didapatkan kesimpulan bahwa data tidak terjadi gejala multikolinieritas.

³ Henky Latan, Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS (Bandung : Alfabeta, 2013), 78.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah variabilitas dari kesalahan (residuals) dalam model regresi tidak konstan (heteroskedastisitas) sepanjang rentang nilai prediksi dari variabel independen. Untuk mendeteksi agar tidak adanya Uji Heteroskedastisitas pada data maka dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*, berikut hasil Uji Heteroskedastisitas :

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : data diolah dengan SPSS versi 23

Berdasarkan grafik SPSS versi 23 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk suatu pola ataupun berkumpul pada satu tempat. Hal ini menandakan bahwa tidak terjadinya permasalahan heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi guna mengevaluasi apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode t-1 (sebelumnya). Guna memperkirakan terjadi atau tidak autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui statistik Durbin-Watson (DW). Test pengambilan keputusan dilakukan melalui tolak ukur:

- a. Angka DW dibawah -2 berarti terjadi autokorelasi positif,
- b. Angka DW diantara -2 sampai dengan +2 berarti tidak terjadi autokorelasi,
- c. Angka DW diatas +2 berarti terjadi autokorelasi negative.

Sehubungan dengan hasil perolehan analisis data menggunakan SPSS diperoleh hasil uji autokorelasi :

Tabel 4.7

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.487 ^a	.237	.222	1.50569	.584

a. Predictors: (Constant), LNNPF

b. Dependent Variable: LNROA

Sumber : data diolah dengan SPSS versi 23

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil hitung Durbin-Watson (DW) sebesar 0.584, maka dapat disimpulkan tidak ada gejala autokorelasi dikarenakan nilai tersebut berada diantara angka -2 sampai dengan +2.

e. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Kriteria dalam uji t ini adalah:

- a. Apabila $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria Uji t dengan ketentuan nilai α (5%) dengan sebagai berikut:

- a. Jika nilai $Sig < \alpha$ maka H_0 ditolak
- b. Jika nilai $Sig > \alpha$ maka H_0 diterima

Uji hipotesis dilakukan guna memperoleh hasil mengenai pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat baik secara parsial. Hasil analisis uji hipotesis antara variabel X terhadap Y diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8
Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.624	.307		2.033	.047
	LNNPF	-1.144	.290	-.487	-3.945	.002

a. Dependent Variable: LNROA

Sumber : data diolah dengan SPSS versi 23

Berdasarkan tabel diatas, nilai hasil dari variabel NPF terlihat dari nilai thitung -3.945%. Di mana ttabel sebesar -1.67469 dengan demikian -3.945 thitung < ttabel -1,67793 dengan demikian (Ho) ditolak dan (Ha) diterima sehingga ada pengaruh antara variabel NPF terhadap ROA Bank Umum Syariah, dan hal ini didukung pada pengujian signifikasi yang menunjukkan nilai probabilitas hasil sebesar 0,002% dimana $\alpha = 0,05\%$ dengan demikian $\rho = 0,002\% < \alpha = 0,05\%$ dengan demikian NPF dinyatakan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah yang artinya NPF dapat dijadikan tolak ukur atas penguatan ROA Bank Umum Syariah.

2. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi menjelaskan kemampuan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Koefisien korelasi dalam pengujian ini

berguna dalam memperlihatkan seberapa kuat hubungan antara variabel bebas dengan terikat. Penggunaan besarnya korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.9
Koefisien Korelasi

		Correlations	
		LNNPF	LNROA
LNNPF	Pearson Correlation	1	-.487**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	55	52
LNROA	Pearson Correlation	-.487**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	52	52

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : data diolah dengan SPSS versi 23

Dari tabel 4.14 di atas hasil koefisien korelasi diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) untuk variabel NPF dan ROA sebesar 0,001 yang berarti nilai $0,001 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara NPF dan ROA. nilai korelasi antara variabel Persentase NPF dan juga ROA, yaitu sebesar -0,487. Untuk menginterpretasikan kekuatan hubungan, yang dilihat adalah angkanya. Sedangkan untuk menginterpretasikan arah hubungan, yang dilihat adalah tandanya.

Berdasarkan penafsiran tabel diatas, angka korelasi antara kedua variabel tersebut berada dalam rentang 0,40 sampai 0,59, yang menunjukkan sebuah hubungan yang tergolong sedang. Dalam konteks ini, jika melihat tanda negatif pada korelasi, itu menunjukkan bahwa hubungan antara Persentase NPF dan ROA adalah negatif. Artinya, ketika Persentase NPF meningkat, ROA cenderung menurun, dan sebaliknya. Dengan kata

lain, kenaikan Persentase NPF dapat mengindikasikan penurunan ROA, sementara penurunan Persentase NPF dapat berhubungan dengan peningkatan ROA. Ini menunjukkan adanya hubungan kebalikan antara kedua variabel tersebut.

Jadi, kesimpulannya adalah korelasi antara Persentase NPF dan ROA adalah signifikan, sedang dengan arah hubungan negatif, yang mengindikasikan adanya hubungan terbalik antara kedua variabel tersebut.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Dalam penelitian ini perhitungan korelasi determinasi untuk mengukur seberapa besar presentase variabel bebas komunikasi mampu menjelaskan variabel terikat kepuasan kerja. $R^2 = 0$, artinya variabel bebas sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika R^2 semakin mendekati 1, yang berarti mendekati 100%, artinya variabel bebas berpengaruh kuat terhadap variabel terikat. Besarnya koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai R square. Hasil koefisien variabel promosi dan harga terhadap keputusan pembelian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.487 ^a	.237	.222	1.50569	.584

a. Predictors: (Constant), LNPF

b. Dependent Variable: LNROA

Sumber : data diolah dengan SPSS versi 23

Berdasarkan nilai R square sebesar 0,237, ini mengindikasikan bahwa sekitar 23,7% dari variasi dalam ROA dapat dijelaskan oleh Persentase NPF. Dalam konteks ini, Persentase NPF adalah variabel independen yang mempengaruhi ROA sebagai variabel dependen.

Sisanya, yaitu sekitar 76,3%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini atau tidak dimasukkan dalam model analisis. Ini menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor lain di luar Persentase NPF yang memengaruhi kinerja ROA, dan faktor-faktor ini tidak ditangkap atau dimodelkan dalam analisis yang dilakukan.

Jadi, kesimpulannya, sekitar 23,7% variasi dalam ROA dapat dijelaskan oleh Persentase NPF, sementara sekitar 76,3% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

f. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk memahami hubungan antara satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Tujuannya adalah untuk menentukan seberapa kuat dan arah hubungan antara variabel-variabel tersebut.. Dalam regresi sederhana, garis regresi memiliki persamaan sederhana: $Y = a + bX$, di mana a adalah *intercept* (nilai Y ketika $X = 0$) dan b adalah koefisien regresi (menunjukkan seberapa banyak Y berubah ketika X bertambah satu satuan).

Tabel 4.11
Analisis Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.624	.307		2.033	.047
LNNPF	-1.144	.290	-.487	-3.945	.002

a. Dependent Variable: LNROA

Sumber : data diolah dengan SPSS versi 23

Maka hasil perhitungan dari analisis regresi sederhana pada penelitian ini adalah :

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 0,624 + (-1,144)x$$

$$Y = 0,624 - 1,144x$$

Dari analisis di atas dapat dilihat bahwa a = angka konstan dari Unstandardized Coefficients sebesar 0,624 yang berarti bahwa jika tidak ada NPF (X) maka nilai konsisten ROA (Y) sebesar 0,624. Kemudian b = angka koefisien regresi nilainya sebesar -1,144 yang berarti bahwa setiap penambahan 1% NPF (X), maka ROA (Y) akan menurun sebesar -1,144. Karena nilai koefisien regresi bernilai negatif maka dapat dikatakan bahwa NPF (X) berpengaruh negatif terhadap ROA (Y)